

BAB I

PENDAHULUAN

Trans-Pacific Partnership (TPP) merupakan perjanjian perdagangan bebas atau *Free Trade Agreement* (FTA) dengan tujuan liberalisasi ekonomi di kawasan Asia Pasifik.¹ Perjanjian TPP awalnya dirintis pada 3 Juni 2005 oleh empat negara yaitu Brunei, Singapura, Chili, dan Selandia Baru.²

Keikutsertaan AS dalam TPP secara resmi direalisasikan oleh pemerintah AS pada tahun 2009.³ Presiden Obama menyatakan dukungan yang kuat untuk menciptakan blok perdagangan baru di kawasan Asia Pasifik, serta pemerintah AS pun menyambut antusias tersebut dengan menggalakkan kebijakan “*Pivot to Asia*”.⁴

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kebijakan Amerika Serikat dalam “*US Pivot*” terhadap kawasan Asia-Pasifik menjadi topik yang sedang banyak dibicarakan. Kebijakan tersebut menimbulkan beberapa reaksi para analis. Para analis berpendapat bahwa kebijakan AS tersebut akan memiliki konsekuensi terhadap hubungan antara AS dan China. Kishore Mahbubani menyatakan: “Sepanjang sejarah, hubungan geopolitik yang paling penting adalah relasi kekuatan besar antara Amerika Serikat dengan China. Kita melihat meningkatnya

¹ Yuan, Wen Jin. “The Trans-Pacific Partnership and China Corresponding Strategies.” *A Freeman Briefing Report*, 2012.

² *Ibid.*

³ Hong, Zhao. “China’s Evolving Views on the TPP and the RCEP.” *ISEAS Perspective*, 2014: 3-4.

⁴ Gross, Donald. *The World Post*. 8 September 2013. http://www.huffingtonpost.com/donald-gross/trans-pacific-partnership-china_b_3562801.html

ketegangan geopolitik antara keduanya”.⁵ Maksud dari kebijakan “*US pivot*” terhadap Asia Pasifik adalah “Amerika akan berperan dalam kepemimpinan di Asia selama beberapa dekade yang akan datang”.⁶ Mantan Menteri Luar Negeri AS Hillary Clinton menyatakan: “Kita perlu maju dan memperbaharui kepemimpinan AS.”⁷

Kebijakan luar negeri AS secara resmi diarahkan seluruh wilayah Asia Pasifik yang mencakup wilayah Pasifik dan Samudra Hindia. Kebijakan tersebut diarahkan untuk membendung pertumbuhan China oleh AS. AS menginisiasi Trans Pacific Partnership tanpa kehadiran China didalamnya. Hillary Clinton secara terbuka mengakui bahwa “Salah satu yang paling menonjol di kawasan Asia-Pasifik tentu saja China⁸, tetapi Hillary Clinton menolak pandangan bahwa “*US pivot*” terhadap Asia Pasifik diarahkan untuk membatasi China, dengan menyatakan bahwa “Kami (AS dan China) akan menghasilkan lebih banyak keuntungan dari kerjasama daripada konflik”.⁹

Trans-Pacific Partnership (TPP) oleh Amerika dengan 11 negara Asia-Pasifik. Kerjasama TPP tidak hanya akan menghapuskan atau mengurangi tarif pada komoditas, tetapi juga mencakup standar keamanan, hambatan perdagangan dalam teknologi, tindakan sanitary dan phytosanitary, kebijakan persaingan, hak kekayaan

⁵ Mahbubani, K. (2011). The new Asian great game. Financial times.

⁶ Lieberthal, K. (2012). The American Pivot to Asia. Why president Obama’s turn to the East is Easier Said than done. Foreign Policy.

⁷ Clinton, H. R. (2011). America’s Pacific Century. U.S. Department of State through Foreign Policy Magazine.

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

intelektual, pembelanjaan pemerintah, penyelesaian sengketa, serta tenaga kerja dan perlindungan lingkungan hidup.¹⁰

TPP dilihat tidak sekedar untuk memperluas akses pasar Amerika ke kawasan pertumbuhan ekonomi paling cepat di dunia tersebut, tetapi juga mengirimkan sinyal-sinyal kepada China. Amerika Serikat memerlukan TPP dikarenakan negara tersebut memerlukan kerjasama ekonomi yang lingkupannya tidak terlalu multilateral seperti WTO dan tidak sekecil bilateral¹¹, mengingat negosiasi Doha Development Agenda di WTO yang sudah berlangsung selama 12 tahun namun belum memberikan hasil dan keuntungan perjanjian bilateral yang tidak maksimal.

Kepentingan Amerika Serikat di TPP adalah pertama, TPP akan menciptakan kesepakatan ekonomi yang komprehensif (mencakup isu-isu yang tidak ada dari Doha Round seperti jasa, investasi, kompetisi, dan regulasi yang koheren) dan bentuk perjanjian yang modern sebagai alternatif kesepakatan di Kawasan Asia Pasifik yang melibatkan Amerika Serikat.¹²

Kedua, TPP akan mendorong integrasi lebih dalam di Kawasan Asia Pasifik. Ketiga, TPP akan menghasilkan model yang bisa mengkonsolidasikan perjanjian perdagangan yang ada sehingga bisa memetakan jalan keluar dari the Noodle Bowl,

¹⁰ Niu Tiehang, New Leadership's New Reform Road Map, <http://www.chinausfocus.com/finance-economy/new-leaderships-new-reform-road-map/>

¹¹ Gordon, Bernard K. 2012. "Trading Up in Asia: Why the United States Needs the Trans-Pacific Partnership." Foreign Affairs.

¹² Petri, Peter A., Michael G. Plummer dan Fan Zhai. 2011. "The Trans-Pacific Partnership and Asia-Pacific Integration: A Quantitative Assessment." East-West Center Working Paper Economic Series 119:1-70

yaitu perjanjian perdagangan internasional yang terlalu banyak sehingga tidak terorganisir¹³ yang ada di Asia Pasifik dan sekitarnya. Keempat, TPP akan membantu memperluas pasar ekspor Amerika Serikat ke Asia.

Melihat dari data perdagangan Amerika Serikat ke negara-negara tersebut, secara kuantitas perdagangan masih sedikit dan bahkan defisit. Seperti ekspor yang dilakukan Amerika Serikat ke Brunei Darussalam hanya sebanyak 0,2 milyar dan Selandia Baru hanya senilai 3,6 milyar. Sedangkan terjadi defisit perdagangan dengan Malaysia senilai 11,6 milyar dan dengan Vietnam senilai 13,1 milyar.¹⁴ Diharapkan dengan adanya perdagangan bebas dapat membuat penambahan kuantitas dan pengurangan defisit perdagangan.

Dampak dari perjanjian TPP kepada China sangat tergantung pada apakah kerjasama TPP dapat berhasil dinegosiasikan dan diimplementasikan. *The United States Trade Representative Office* (USTR) mendorong perdagangan bebas dengan standar yang tinggi. TPP merupakan bentuk kerjasama yang berbeda, untuk pertama kalinya USTR mendorong kerjasama multilateral dengan negara-negara yang tidak di wilayah geografis yang sama dan berada pada tahap perkembangan ekonomi yang berbeda. Dengan latar belakang wilayah geografis yang berbeda, Goodman menyatakan bahwa hal itu akan menantang konsistensi dan kualitas dari kerangka TPP. "Tujuan TPP adalah menetapkan standar yang tinggi bahwa setiap negara harus

¹³ Baldwin, Richard E. 2008. "The East Asian Noodle Bowl Syndrome." Hal. 45-79 in *East Asia's Economic Integration: Progress and Benefit*, edited by Daisuke Hiratsuka and Fukunari Kimura. New York: PALGRAVE MACMILLAN.

¹⁴ Fergusson, Ian F., William H. Cooper, Remy Jurenas dan Brock R. Williams. 2012. "The Trans-Pacific Partnership Negotiations and Issues for Congress." Congressional Research Service R42694:1-50.

mematuhi aturan dengan mempertahankan standar yang tinggi dan bersatu dalam visi dan misi," kata Goodman, "namun pada akhirnya mungkin akan ada beberapa perlakuan khusus untuk beberapa negara ".¹⁵

Beberapa analis China berpendapat jika TPP berhasil dinegosiasikan dan dilaksanakan di masa depan, hal tersebut akan memiliki dampak ekonomi negatif yang kuat pada China. Song Guoyou mencatat TPP akan menghasilkan pengalihan perdagangan. Song berpendapat bahwa beberapa negara anggota TPP adalah negara-negara berkembang, kualitas produk ekspor mereka sangat mirip dengan China, kesamaan ini akan memicu persaingan ekspor antara China dan negara-negara berkembang. Dalam keadaan ini, TPP akan menimbulkan ancaman berat pada ekspor China ke AS.¹⁶ Sementara itu, analis China pada umumnya berpendapat selain dampak TPP pada perekonomian China, dampak geopolitik China akan menghadapi ancaman yang lebih besar dalam jangka panjang. Shen Minghui, seorang peneliti di Akademi Ilmu Sosial China (CASS), menegaskan bahwa pelaksanaan TPP akan mendorong negara-negara ASEAN dan sekutu AS lainnya di Asia Timur untuk mengambil kebijakan condong ke arah AS , yang pada gilirannya akan menjauhkan China dari negara-negara tetangga. Hal ini akan menimbulkan sebuah ancaman yang besar pada gerakan strategis China dan status China di kawasan Asia Timur. Oleh karena itu, Shen

¹⁵ Matthew Goodman, TRANS-PACIFIC PARTNERSHIP: QUESTIONS & ANSWERS, www.globaltrademag.com/global-trade-daily/commentary/trans-pacific-partnership-questions-answers

¹⁶ Song Guoyou, "TPP shi Meiguo Qianzhi Zhongguo de Xin Fama," (The US Sees TPP as a New Leverage to deal with China), Guoji Xianqu Daobao (International Herald Tribune).

berpendapat bahwa China harus memperhatikan implikasi geopolitik dari TPP dan menanggapi mereka secara strategis.¹⁷

Jika kita melihat beberapa tahun ke belakang, terlihat dengan jelas bahwa AS telah berusaha menanamkan pengaruh di kawasan Asia Pasifik, yang membuat para analis China khawatir hal tersebut akan mengancam kelangsungan pemerintahan China dalam aspek geopolitik setelah kerjasama TPP terealisasi. Kekhawatiran akan usaha pengepungan kekuatan China oleh Amerika Serikat muncul dalam pemikiran strategis China, apakah pengepungan yang bersifat militer, ekonomi, atau terkait dengan pemerintahan.¹⁸ Sumber-sumber resmi media China mengungkapkan atas kekhawatiran tersebut :

Pada ranah strategis, Amerika Serikat ingin Asia Tenggara untuk membentuk pusat "Asian Strategic Alliance" yang mencakup Asia Timur Laut, Asia Tenggara dan India. Pada tingkat politik, AS terus mengekspor "Demokrasi" dan nilai-nilai Barat ke negara-negara Asia Tenggara. Pada tingkat ekonomi, AS memiliki hubungan dekat dengan Asia Tenggara dalam hal perdagangan, keuangan dan investasi. Pada tingkat militer dan keamanan, AS ingin mendirikan pangkalan militer dan lebih positif mencampuri urusan keamanan di kawasan Asia-Pasifik.¹⁹ Sejak pengumuman poros AS ke Asia, Pertahanan Amerika Serikat telah menggeser sebagian besar aset angkatan laut ke

¹⁷ Shen Minghui, "TPP de Chengben Shouyi Fenxi," (A Cost Benefit Analysis of the TPP), Dangdai Yatai (Contemporary Asia-Pacific), No.1, 2012, hal. 34.

¹⁸ Larry Catá Backer, (2010), Encircling China or Embedding It?, Law At The End Of The Day, <http://lbackerblog.blogspot.com/2010/11/encircling-china.html>.

¹⁹ Li Bing, Time to Counter US Ploys, Xinhuanet (July 29, 2010), http://news.xinhuanet.com/english2010/indepth/2010-07/29/c_13420374.htm

wilayah asia pasifik pada tahun 2020, serta meningkatkan latihan militer dan hubungan di wilayah tersebut. Dalam proses ini, persaingan maritim di Laut China Selatan terus dipercepat.²⁰

Amerika Serikat mengumumkan penyebaran pasukan ke Australia. Militer AS-Australia juga dikabarkan membahas kemungkinan Angkatan Laut AS memiliki akses yang lebih besar ke Australia di Samudra Hindia atas pangkalan angkatan laut HMAS Stirling di selatan kota pantai barat Perth.²¹ Penyebaran angkatan laut ke Singapura serta rencana untuk membangun empat fasilitas stasiun kapal tempur di pesisir Singapura dan kerjasama militer dengan Filipina; Filipina dan Amerika Serikat sedang membahas kerjasama militer, termasuk kerjasama pesawat pengintai di Filipina dan latihan militer bersama. Meskipun penurunan tingkat anggaran belanja sektor pertahanan AS, kehadiran militer AS di Asia Timur akan diperkuat dan akan dibuat "lebih terbagi secara lebih luas, lebih fleksibel, dan lebih berkelanjutan";²²

Skripsi ini hendak membahas geliat China dalam menghadapi upaya Amerika Serikat dalam usaha dominasi kawasan Asia Pasifik dengan Trans-Pacific Partnership oleh Amerika Serikat . Isu ini dipilih untuk diangkat ke permukaan, pasalnya dengan kapasitas yang relatif tinggi Amerika Serikat berusaha meluncurkan segala terobosan dalam persaingan kekuasaan di kawasan Asia Pasifik. Hal ini kemudian menempatkan

²⁰ Dr. Dan Steinbock, Toward Asia-Pacific Free Trade, <http://www.chinausfocus.com/finance-economy/toward-asia-pacific-free-trade-despite-the-tpp/>

²¹ Craig Whitlock. *Washington Post*, 26 March 2012. U.S., Australia to broaden military ties amid Pentagon pivot to SE Asia. <http://defensealt.org/HzVeNJ>

²² Tom Donilon, America is Back in the Pacific and will Uphold the Rules, *Financial Times*, November 27, 2011.

China dibawah lampu sorot perhatian masyarakat internasional, mengingat China sangatlah tangguh menanggalkan segala ancaman khususnya Amerika Serikat demi menguasai kawasan Asia-Pasifik . Maka dari itu pengaruh pemerintah China dalam membentuk sikap dan strategi dalam persaingan dominasi kawasan Asia Pasifik bersaing dengan usaha Amerika Serikat yang berusaha untuk mendominasi menjadi hal yang menarik untuk dikaji.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana strategi China membangun dominasi di Asia Pasifik sebagai reaksi inisiasi pembentukan Trans Pacific Partnership ?

C. KERANGKA TEORI

Dalam perspektif realis negara selalu berjuang untuk mencapai kepentingannya, maka muncul teori *Balance of Power* untuk menciptakan kedamaian dunia. Dalam BoP menyatakan bahwa negara akan bergabung dalam aliansi untuk menghindari dominasi kekuatan yang lebih kuat.

Berdasarkan teori ini, negara bergabung dengan aliansi untuk melindungi dirinya sendiri atau koalisi terkuat yang dapat menimbulkan ancaman. Kenneth Waltz menyatakan bahwa teori *Balance of Power* memahami *balancing* sebagai tindakan negara dalam mempertahankan posisinya dalam sistem, bukan meningkatkan kekuatan.²³ Lebih lanjut, Schweller menambahkan bahwa tujuan *balancing* merupakan

²³ Kenneth N. Waltz. 1979. *Theory of International Politics*. Berkeley: Addison-Wesley Publishing Company. Hal 126

pertahanan diri dan perlindungan nilai-nilai.²⁴ Dalam hal ini dapat dilihat bahwa *balancing* digerakkan oleh dorongan untuk menghindari ancaman yang dapat menimbulkan kekalahan.

Strategi *balancing* merupakan strategi negara untuk meningkatkan kemampuan militernya (kapabilitas internal) untuk mengimbangi ancaman atau lawan. Dalam *balancing* tidak ada tindakan untuk melawan ancaman atau lawan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Stephen M. Walt bahwa ketika memasuki sebuah ranah aliansi, maka negara dapat melakukan *balance* yaitu menjadi oposisi dari sumber bahaya.²⁵

Stephen M. Walt menyatakan bahwa ada dua alasan utama bagi negara untuk melakukan *balancing*, yaitu jika negara gagal mengekang kekuatan hegemon sebelum menjadi kuat, maka sama saja negara tersebut membahayakan atas usaha mereka. Karena jika negara tidak melakukan *balancing*, maka negara tersebut mempunyai resiko kegagalan untuk mengekang sebuah hegemoni yang potensial sebelum semakin menguat.²⁶ Untuk beraliansi dengan suatu kekuatan yang mendominasi berarti telah menempatkan suatu kepercayaan dalam suatu kebaikan yang berkesinambungan. Strategi yang paling aman yaitu bergabung dengan pihak yang tidak mudah mendominasi aliansi, untuk menghindar dari pihak yang mudah mendominasi. Seperti yang dijelaskan oleh Winston Churchill mengenai kebijakan aliansi tradisional Inggris:

²⁴ Randall L. Schweller. Summer, 1994. Bandwagoning for Profit. *International Security*, Vol 19, No 1. The MIT Press. Hal 74.

²⁵ Stephen M. Walt. Spring. 1985. Alliance Formation and the Balance of World Power. *International Security* Vol 9 No. 4. MIT Press. Hal 4

²⁶ *Ibid.* Hal 5.

“For four hundred years the foreign policy of England has been to oppose the strongest, most aggressive, most dominating power on the Continent. . . . it would have been easy . . . and tempting to join with the stronger and share the fruits of his conquest. However, we always took the harder course, joined with the less strong Powers, . . . and thus defeated the Continental military tyrant whoever he was. . . .”

Kedua, dengan bergabungnya sesama negara yang senasib yaitu negara yang terancam, maka dapat meningkatkan pengaruh pada anggota baru. Oleh karena itu, negara yang melakukan *balancing* dengan bergabung bersama pihak yang paling rentan dapat meningkatkan dukungan dari anggota yang baru, dengan kata lain memiliki kondisi yang sama. Karena pihak yang lebih lemah sangat banyak membutuhkan dukungan. Negasinya bergabung dengan pihak yang lebih kuat, akan mengurangi dukungan dari anggota baru (karena akan semakin sedikit menambah koalisi) dan sangat jauh dari keinginan untuk menambah keanggotaan. Bergabung dengan pihak yang lemah merupakan pilihan yang terbaik.²⁷ Kenneth Waltz berpendapat bahwa:

“Secondary states, if they are free to choose, flock to the weaker side; for it is the stronger side that threatens them. On the weaker side, they are both more appreciated and safer, provided, of course, that the coalition they join achieves enough defensive or deterrent strength to dissuade adversaries from attacking.”²⁸

Jika *balancing* menjadi pola dalam hubungan internasional, maka negara yang terancam akan memprovokasi negara lainnya untuk beraliansi melawan negara pengancam. Karena negara yang berusaha mendominasi negara lainnya akan

²⁷ Ibid. Hal 6.

²⁸ Kenneth N. Waltz. 1979. *Theory of International Politics*. Berkeley: Addison-Wesley Publishing Company. Hal 127.

menimbulkan opisisi yang meluas, *status quo* negara akan dapat melihat ancaman secara lebih optimis. Dalam sebuah keadaan *balancing*, kebijakan untuk menahan diri dan menunjukkan kebaikan merupakan hal yang terbaik. Negara-negara yang kuat akan dilihat sebagai sekutu karena mereka banyak menawarkan sekutunya, tapi mereka harus bisa menghindar untuk terlihat agresif. Kebijakan luar negeri dan pertahanan yang meminimalisir ancaman pada negara lain menjadi arti yang sangat penting di dunia.

Dalam studi hubungan internasional, konsep *balancing* kadang-kadang terlihat samar, tapi secara umum tersirat tindakan kuat melawan sebuah kekuatan hegemoni atau kekuatan yang mengancam, sebuah situasi yang secara implisit dipahami sebagai pilihan lebih baik dimana kekuatan yang mendominasi tidak tertandingi.²⁹ Sebuah negara akan memilih untuk *unilateral balancing* atau *internal balancing*, membangun sendiri kapabilitas militer sebagai perlawanan terhadap kekuatan lain, atau memilih beraliansi dengan negara lain dalam usaha untuk menantang dan mengancam kekuatan lain. Selain itu, keputusan negara kecil untuk melakukan *balancing* turut dipengaruhi oleh perhitungan termasuk *high political* dan biaya strategi *balancing*.³⁰ Ada dua motivasi untuk melakukan *bandwagoning*, yaitu pertama *bandwagoning* dilakukan sebagai sebuah bentuk ketentraman (*appeasement*).

²⁹ Waltz (1979) dan Walt (1987) dalam Evelyn Goh. 2005. Meeting the China Challenge: The U.S. in Southeast Asia Regional Security Strategies. Washington: East West Center. Hal 3.

³⁰ Evelyn Goh. Winter 2007. Great Powers and Hierarchical Order in Southeast Asia: Analyzing Regional Security Strategies. International Security vol 32 No. 3. Hal 116.

Teori *Balance of Power* menjelaskan dan menunjukkan bahwa negara yang menghadapi ancaman eksternal cenderung untuk memilih melakukan *balancing* daripada *bandwagoning* terhadap ancaman tersebut. Karena suatu keadaan yang *balancing* dapat menjamin kebebasan sebagian besar negara dibawah kondisi yang hegemon.

Suatu negara membutuhkan beberapa negara demi tercapainya *Balance of Power*, dalam hal ini Amerika Serikat dapat dilihat sebagai pihak yang berkeinginan untuk mendominasi kawasan Asia Pasifik dengan bergabung dengan TPP dan tentunya Amerika Serikat membuat pengaruh di kerjasama tersebut. TPP adalah sebagai wadah aliansi guna mendominasi dan implementasi kepentingan. Amerika Serikat dilihat sebagai pihak yang mengancam posisi China.

Menurut Morgenthau, *Balance of Power* adalah suatu keadaan nyata, dimana kekuasaan terbagi kurang lebih sama diantara beberapa banyak negara.³¹ Hal ini sama seperti di kutip oleh Mohtar Mas'ood dalam bukunya, yang mengatakan *Balance of Power* sebagai suatu ekuilibrium, dimana variabel-variabel utamanya begitu erat, sehingga perubahan disatu variabel pasti akan menimbulkan perubahan di variabel lain.³²

Joseph S Nye menambahkan bahwa tatanan dunia dewasa ini terbagi menjadi tiga dimensi *chess game*. Pada tingkat pertama adalah kekuatan militer antar negara.

³¹ Hans J. Morgenthau, Politik Antar Bangsa, Penerjemah A.M Fatwa, Cetakan 1, Jakarta Yayasan Obor Indonesia, 1991 hal. 3

³² Mohtar Mas'ood, Ilmu hubungan internasional disiplin dan metodologi, Edisi Revisi, LP3ES, Jakarta. 1990, hal. 135

Kekuatan militer adalah unipolar. Amerika Serikat adalah kekuatan dominan dalam hal ini. Pada tingkat menengah, yaitu hubungan ekonomi. Terdapat banyak kutub. Terdapat suatu *balance* antar negara. Tingkat bawah adalah hubungan banyak aktor non-pemerintah.³³ Dalam hal ini China tidak melakukan *balancing* dalam hal kekuatan militer negara namun tergolong dalam tingkat menengah dalam tatanan politik dunia yaitu dengan berupaya meningkatkan perekonomian dan pengaruh China di berbagai negara.

Suatu negara akan menyesuaikan diri jika ada peningkatan kekuatan pada negara lain dalam sistem itu dengan cara meningkatkan sumber-sumber kekuatan mereka sendiri. Dalam pandangan tersebut dapat dinyatakan jika Amerika Serikat berusaha menunjukkan perannya di kawasan Asia Pasifik dan China sebagai negara yang mempunyai *power* dan berada di wilayah geografis anggota TPP, China akan meningkatkan *power* dengan cara meningkatkan sumber-sumber kekuatan.

Mengingat posisi China tidak berada dalam satu lingkup di TPP maka hal tersebut merupakan ancaman bagi China. Aliansi adalah perwujudan perlindungan diri suatu negara dan mempertahankan posisinya dalam sistem. China juga berkeinginan untuk mempunyai pengaruh di kawasan Asia Pasifik sehingga *Balance of Power* dapat tercapai. Suatu negara tidak dapat mencapai *balance* tanpa adanya negara lain sebagai sekutu maka dalam hal ini China membentuk aliansi tanpa menghadirkan Amerika Serikat di dalamnya. China membentuk *Regional Comprehensive Economic*

³³ Joseph S Nye. 2010. Joseph S Nye : Global Power Shift. https://www.ted.com/talks/joseph_nye_on_global_power_shifts/transcript?language=id(Diakses tanggal 31 Agustus 2016)

Partnership (RCEP) yang bergerak dalam bidang perdagangan bebas di kawasan Asia Pasifik. RCEP dideklarasikan pada saat ASEAN Summit November 2012, beranggotakan seluruh negara ASEAN, Australia, India, Jepang, New Zealand, dan Korea Selatan.³⁴ Selain membentuk RCEP, China juga membentuk *Asia Infrastructure Investment Bank*. AIIB secara resmi diumumkan oleh presiden Xi Jinping saat pertemuan APEC 2013 di Bali. AIIB adalah lembaga keuangan internasional yang bertujuan untuk mendukung pembangunan infrastruktur di kawasan Asia-Pasifik.³⁵

Dalam teori sebelumnya disebutkan bahwa dengan bergabungnya sesama negara yang senasib yaitu negara yang terancam, maka dapat meningkatkan pengaruh pada anggota baru. China sebagai negara yang dominan di kawasan Asia Pasifik berusaha membuat aliansi dengan negara-negara di sekitar kawasan. Hal tersebut dapat membawa dampak yang sangat besar dalam *balancing* terhadap ancaman Amerika Serikat.

D. HIPOTESA

Sebagai reaksi inisiasi pembentukan Trans Pacific Partnership (TPP), maka China berusaha untuk melakukan *balancing* di kawasan Asia Pasifik dengan cara :

1. Beraliansi dengan negara Asia Pasifik melalui perjanjian *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP).

³⁴ Kim Tae-Kyung. 2015. "China's Strategic Advocacy for RCEP: Three-fold Motivations Analysis". Hal 3

³⁵ Andrew Elek. 2014. "The potential role of the Asian Infrastructure Investment Bank". East Asia Forum 11 February 2014. Hal 1

2. Menginisiasi *Asia Infrastructure Investment Bank* (AIIB).

E. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan batasan pada perumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menjelaskan kepentingan nasional Amerika Serikat melalui TPP di Asia Pasifik.
2. Mengetahui dan menjelaskan bentuk-bentuk *counter-balance* China dalam usaha *balancing* di kawasan Asia Pasifik.

Dengan adanya hasil penelitian, maka penelitian ini diharapkan:

1. Memberi sumbangan pemikiran dan informasi bagi Ilmu Hubungan Internasional, yaitu para akademisi dalam mengkaji dan memahami masalah hubungan kekuasaan terkait kapabilitas suatu negara, dalam hal ini pembahasan rivalitas dua negara, antara China dan Amerika Serikat dalam usaha dominasi di kawasan Asia Pasifik.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi setiap aktor Hubungan Internasional, baik individu, organisasi, pemerintah, maupun organisasi non-pemerintah baik dalam level nasional, regional, maupun internasional.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Skripsi berjudul Respon China Menghadapi Amerika Serikat dalam Pembentukan Trans-Pacific Partnership di Kawasan Asia Pasifik ini akan dibagi menjadi 4 (empat) bab.

Bab pertama berisi pendahuluan. Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori dalam perspektif realisme mengenai *Balance of Power* yang sekiranya dapat menjelaskan bagaimana China berupaya untuk mendominasi negara-negara di kawasan Asia Pasifik setelah inisiasi kerjasama TPP yang di pelopori oleh Amerika Serikat. Dilanjutkan dengan hipotesis, dan sistematika penulisan.

Bab kedua akan membahas TPP secara lebih mendalam. Lalu membahas bagaimana Amerika Serikat berusaha untuk mendominasi negara-negara kawasan Asia Pasifik dan pengaruh keterlibatan AS di dalam kerjasama TPP. Kemudian akan dibahas mengenai posisi AS di satu sisi menguntungkan AS dan melemahkan keberadaan China di kawasan Asia Pasifik.

Bab ketiga akan berisikan tentang analisis China dalam upaya *counter-balance* melalui RCEP dan menginisiasi AIIB paska terbentuknya TPP dengan menggunakan teori *Balance of Power*.

Bab keempat merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya. Pada bab terakhir ini akan diuraikan secara singkat jawaban dari rumusan masalah yang

sudah dibahas dalam bab-bab sebelumnya, utamanya terkait pengaruh pemerintah China dalam membentuk sikap dan strategi.